

**TINDAK TUTUR EKSPRESIF MENKRITIK DAN MEMUJI  
DALAM NOVEL *PADANG BULAN* DAN *CINTA DI DALAM GELAS*  
KARYA ANDREA HIRATA**

Oleh

Misra Nofrita

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Rokania

misranofrita@yahoo.co.id

---

**Article History**

Received : Februari 2016

Accepted : Mei 2016

Published : Juni 2016

---

**Keywords**

expressive speech acts,  
novel

---

---

**Abstract**

*The novel is a literary work that is not only textual could be assessed in terms of the intrinsic structural approach, but it can also be assessed in terms of linguistic linguistiknya. Kajian in which there are studies that examine pragmatic language activities in the world nyata. Dalam this case, researchers examined data pragmatics textual contained in Padang Bulan novel and Love in In Glass. This study aims to (1) describe the type of speech acts expressive, (2) describes the strategy tells used in speech acts expressive. (3) describe the context of a situation which affects the use of strategies recalled in the speech acts expressive. The research is a qualitative study using descriptive methods.*

---

**Abstrak**

Novel adalah karya sastra tekstual yang tidak hanya bisa dikaji dari segi instrinsik dengan pendekatan struktural, tetapi juga bisa dikaji dari segi linguistik. Kajian linguistik yang di dalamnya terdapat kajian pragmatik yang mengkaji kegiatan berbahasa dalam dunia nyata. Dalam hal ini, peneliti mengkaji pragmatik dengan data tekstual yang terdapat dalam novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas*. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan jenis tindak tutur ekspresif, (2) mendeskripsikan strategi bertutur yang digunakan dalam tindak tutur ekspresif, (3) mendeskripsikan konteks situasi yang mempengaruhi penggunaan strategi bertutur dalam tindak tutur ekspresif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur yang paling dominan digunakan adalah mengkritik dan memuji.

---

## **A. Pendahuluan**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sempurna dibandingkan dengan alat komunikasi lainnya. Adanya bahasa, manusia dapat saling menyampaikan informasi berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Bahasa yang dihasilkan manusia berupa tuturan-tuturan. Oleh sebab itu, dalam setiap proses komunikasi terjadi peristiwa tutur dan tindak tutur yang mempunyai fungsi dalam situasi tutur. Yule (2006:82) mendefinisikan tindak tutur sebagai tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan.

Tujuan tuturan dalam sebuah komunikasi merupakan upaya untuk mencapai suatu hasil yang dikehendaki oleh penutur kepada mitra tutur. Tuturan tidak hanya ada dalam komunikasi lisan, tetapi juga terdapat di dalam komunikasi secara tulis, seperti yang terdapat dalam novel.

Untuk itu, karya sastra yang diciptakan pengarang merupakan karya sastra yang layak dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah-sekolah. Sekolah merupakan lembaga resmi yang di dalamnya terdapat siswa, guru, serta tenaga lainnya yang ikut membantu terlaksananya kurikulum di sekolah

tersebut. Novel merupakan salah satu bahan ajar yang bisa digunakan untuk melatih kemampuan berbicara dan bertutur siswa dengan adanya contoh berupa dialog-dialog yang terdapat dalam novel. Novel adalah karya sastra tekstual yang tidak hanya bisa dikaji dari segi instrinsik dengan pendekatan struktural, tetapi juga bisa dikaji dari segi linguistiknya. Kajian linguistik yang di dalamnya terdapat kajian pragmatik yang mengkaji kegiatan berbahasa dalam dunia nyata. Gunarwan (1994:38) menjelaskan bahwa pragmatik merupakan bidang linguistik yang mengkaji hubungan (timbang-balik) fungsi ujaran dan bentuk (struktur) kalimat yang mengungkapkan ujaran itu.

Austin (1984:94) mengemukakan bahwa secara pragmatik, setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur dalam melakukan tindak tutur, yaitu tindak lokusioner, tindak ilokusioner dan tindak perlokusioner. Dalam penelitian ini, akan dilihat dari segi tindak ilokusioner. Yule (2006:92) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis, yaitu (1) deklarasi, yaitu jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan; (2) representatif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur

tentang kasus atau bukan; (3) ekspresif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan penutur; (4) direktif adalah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu; (5) komisif, yaitu jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk mengikat dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa datang.

Berdasarkan hal tersebut maka bagian yang akan di bahas adalah tindak tutur ekspresif mengkritik dan memuji dalam novel *Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas*. Selanjutnya, Leech (1993:164) mengartikan tindak tutur ekspresif berupa tindakan mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, meminta maaf, mengecam, memuji, dan mengucapkan belasungkawa. Selain itu, tindak tutur ekspresif ertujuan untuk menyatakan perasaan dan sikap tentang suatu keadaan (Ismari, 1995:80).

Novel dwilogi karya Andrea Hirata yang berjudul *Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas* merupakan novel dengan menggabungkan dua cerita novel sekaligus. Pemilihan tindak tutur sebagai landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini karena tindak tutur adalah tindak yang dilakukan melalui berbicara (Ismari, 1995:76). Bahasa yang ada dalam

novel *Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas* mengacu kepada tuturan yang dikeluarkan oleh tokoh-tokoh yang ada dalam novel tersebut. Ismari (1995:35) juga mengemukakan bahwa strategi-strategi bertutur yang mempertimbangkan status penutur dan mitra tutur merupakan hal penting yang berkenaan dengan keberhasilan pengaturan interaksi sosial melalui bahasa.

Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah (1) menjelaskan bentuk tindak tutur ekspresif mengkritik dan memuji yang terdapat dalam novel *Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas*; (2) menjelaskan strategi bertutur yang digunakan dalam tindak tutur ekspresif mengkritik dan memuji pada novel *Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas*; (3) menjelaskan konteks situasi yang mempengaruhi penggunaan strategi bertutur dalam tindak tutur ekspresif mengkritik dan memuji pada novel *Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas*.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Objek penelitian ini adalah novel *Padang Bulan dan Cinta di*

*Dalam Gelas* Karya Andrea Hirata yang diterbitkan pada tahun 2010 oleh Penerbit Benteng anggota IKAPI.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut disampaikan hasil penelitian tentang tindak tutur ekspresif mengkritik dan memuji dalam novel PB dan CDG.

#### 1. Jenis Tindak Tutur yang Terdapat dalam Novel PB dan CDG

##### a. Mengkritik

Bentuk tindak tutur mengkritik dilakukan oleh pelaku tutur dalam bentuk tuturan seperti:

- (1)“**Kalau begitu**, mengapa hanya orang Tionghoa yang merayakan ulang tahun, kita tidak?”
- (2)“**Tengoklah**, kurap di leher Pak Cik itu tak sembuh-sembuh karena Pak Cik telah banyak makan daging Punai.”
- (3)“Aduh, Boi, mengapa permainanmu memalukan begitu? Nges, nges”

Tuturan (1) terjadi ketika Borek menanyakan kepada Syahdan tentang ulang tahun. Menurut Syahdan ulang tahun adalah acara memperingati arwah pencipta lagu, sedangkan menurut Borek ulang tahun adalah untuk memperingati arwah pencipta kue yang bertingkat-tingkat dan lilin yang bernomor. Ketika ditanya oleh Syahdan, bahwa apa yang

disampaikan Borek bohong, maka Borek pun mengkritik dengan menanyakan mengapa hanya orang Tionghoa yang merayakan ulang tahun. Tuturan (2) terjadi ketika Ikal ingin melepaskan punai yang ditangkap oleh pemburu. Untuk melepaskan punai tersebut Ikal harus memojokan pemburu dengan mengatakan bahwa kurap yang tidak sembuh-sembuh itu diakibatkan oleh banyak makan daging punai. Usaha yang dilakukan Ikal pun berhasil, pemburu mau melepaskan punai yang disandranya. Tuturan (3) terjadi ketika Ikal bertanding pingpong dengan Zinar. Permainan Ikal yang kalah dengan Zinar membuat detektif M. Nur mengkritik Ikal. Kata kritikan detektif M. Nur untuk memberi evaluasi kepada Ikal atas permainannya.

Berdasarkan contoh-contoh tuturan mengkritik di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur mengkritik yang disampaikan oleh pelaku tutur tidak membuat petutur jengkel dan tersinggung, akan tetapi menjadi evaluasi bagi petutur untuk bisa lebih baik lagi.

##### b. Memuji

Bentuk tindak tutur memuji dilakukan oleh pelaku tutur dalam bentuk tuturan seperti yang terlihat dalam contoh berikut:

- (1) “Run dapatkah kaubayangkan, anakku mau menjadi guru sebuah bahasa dari Barat?”  
Sirun takjub.  
“Kita-kita ini, Run, bahasa Indonesia pun tak lancar.”  
“Bahasa dari barat?  
Bukan main, Bang, bukan main.”
- (2) “Tak kusangka kau pandai bicara bahasa Inggris, Boi!”

Tuturan (1) terjadi ketika Ayah Enong, Zamzami bercerita kepada Sirun tentang anaknya Enong yang ingin menjadi guru bahasa Inggris. Sirun pun takjub mendengarkan minat Enong yang ingin menjadi guru bahasa dari Barat. Kekeguman Sirun diungkapkan dengan memakai kata-kata memuji “*bukan main*” yang artinya kagum. (2) terjadi ketika detektif M. Nur mengucapkan bahasa Inggris untuk membujuk guru kursus bahasa Inggris agar mau menerima Enong sebagai muridnya. Kata pujian tersebut diucapkan oleh Ikal yang tidak menyangka detektif M. Nur bisa bahasa Inggris.

Berdasarkan contoh tuturan memuji di atas, dapat dilihat bahwa tindak tutur memuji atau menyanjung dilakukan oleh penutur untuk menghargai apa yang dilakukan oleh petutur, sehingga petutur merasa dihargai dan tersanjung terhadap usaha yang telah dilakukannya.

## 2. Jenis Tindak Tutur Ekspresif dan Strategi Bertutur yang Digunakan

### a. Tindak Tutur Memuji dan Strategi yang Digunakan

Tindak tutur ekspresif memuji atau menyanjung digunakan dengan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BBTB), bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif (BBKP), bertutur terus terang dengan kesantunan negatif (BBKN), bertutur samar-samar (BSS) dan bertutur di dalam hati (BDH).

#### a) Strategi Bertutur Terus-terang tanpa Basa-basi

Tindak tutur memuji dengan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dapat dilihat pada contoh berikut.

- (4) “Lelaki yang suka menjemput A Ling itu ganteng bukan main. Macam bintang *pelem* Hongkong! Tinggi pula badannya. **Terbantinglah kau, nges, nges.**”

Contoh (4) direalisasikan dengan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dengan teknik tanpa meminimalkan ancaman muka. Tuturan itu dikatakan Oleh Detektif M. Nur kepada Ikal yang mematai-matai lelaki yang menjemput A Ling. Kata *terbantinglah kau* yang dituturkan Detektif menggambarkan tuturan tersebut berterus terang tanpa basa-basi.

### **b) Strategi Bertutur Terus-terang dengan Basa-basi Kesantunan Positif**

Tindak tutur ekspresif memuji dengan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif dapat dilihat pada contoh berikut.

(5) “Rupamu masih pula elok dipandang”

Tuturan (5) direalisasikan dengan teknik meningkatkan rasa tertarik dengan lawan tutur dengan menyelipkan ungkapan yang menarik lawan tutur. Tuturan tersebut dilakukan oleh Sirun untuk membujuk Syalimah supaya mau menikah lagi. Adanya tuturan yang mengatakan *rupamu masih elok dipandang* yang diungkapkan Sirun menandakan penutur menyelipkan ungkapan yang menarik dengan memuji lawan tutur.

### **c) Strategi bertutur Terus-terang Kesantunan Negatif**

Tindak tutur ekspresif memuji atau menyanjung dengan strategi bertutur terus terang dengan kesantunan negatif dapat dilihat pada contoh berikut.

(6) “Memang benar badanmu pendek, tapi mukamu tak jelek-jelek betul. Paling tidak kau lihai bahasa Inggris!”

Tuturan (6) direalisasikan dengan teknik bertutur terus terang dengan kesantunan negatif menggunakan teknik normalisasikan pernyataan. Tuturan (6) dituturkan oleh Maryamah kepada Ikal

untuk meyakinkan diri Ikal dengan memuji petutur dengan mengatakan *paling tidak kau lihai bahasa Inggris*.

### **d) Strategi Bertutur Samar-samar**

Tindak tutur ekspresif memuji atau menyanjung juga menggunakan strategi bertutur samar-samar yang dapat dilihat pada contoh berikut.

(7) “Run dapatkah kaubayangkan, anakku mau menjadi guru sebuah bahasa dari Barat?”

Sirun takjub.

“Kita-kita ini, Run, bahasa Indonesia pun tak lancar.”

“Bahasa dari barat? **Bukan main, Bang, bukan main.**”

Tuturan (7) direalisasikan dengan strategi bertutur samar-samar dengan teknik menyanjung penutur. Tuturan itu disampaikan Sirun kepada Zamzami dengan mengatakan *bukan main Bang, bukan main*. Tuturan *bukan main* adalah tuturan memuji penutur atau kagum dengan yang dikatakan penutur tentang anaknya.

### **e) Strategi bertutur di Dalam Hati**

Tindak tutur memuji atau menyanjung juga menggunakan strategi bertutur di dalam hati yang dapat dilihat pada contoh berikut.

(8) “Seketika aku terkesiap. Ya ampun, lengkap sudah penderitaanku, Detektif M. Nur sama sekali tak berdusta. Pria yang

tegak di depanku memang ganteng bukan buatan...”

Tuturan (8) direalisasikan dengan strategi bertutur di dalam hati. Tuturan ini dilakukan Ikal ketika melihat orang yang mendekati A Ling pertama kali. Ikal kagum dengan kegantengannya tetapi hanya diucapkan di dalam hati

### **b. Tindak Tutur Mengkritik dan Strategi yang Digunakan**

Tindak tutur ekspresif mengkritik digunakan dengan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi. Tuturan mengkritik dapat dilihat pada tuturan dibawah ini.

(1)“Mengapa rupamu seperti dilanda angin puting beliung begitu? Kita ini berada dalam usaha keramahtamahan! Penampilan sangat penting! Apa itu istilahnya...”

(2) “Maksudku, kalau melihat penampilanmu yang mirip guru honorer enam belas tahun tak diangkat itu, tinggi badanmu, dan baumu yang selalu macam bau ban sepeda, kurasa agak berat masa depanmu di bidang percintaan, Boi.”

(3)“Mustahil. Catur itu mainan otak. Mainan orang pintar, Orang kantor. Lagi pula, mana pernah perempuan main catur di kampung ini?”

Contoh tuturan (1), (2), (3) menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi. Contoh tuturan (1) direalisasikan dengan menggunakan teknik orientasi ancaman muka untuk menyelamatkan muka lawan tutur. Tuturan (2) dilakukan oleh Paman kepada

bawahannya Hasanah. Kritikan yang disampaikan oleh Paman kepada Hasanah digunakan untuk mengevaluasi dirinya, sehingga Hasanah tidak marah dikatakan seperti itu. Tuturan (3) direalisasikan dengan teknik tanpa meminimalkan ancaman muka. Tuturan itu dilakukan oleh Paman kepada Ikal. Paman mengkritik penampilan Ikal yang menurutnya berat dalam percintaan. Tuturan (1) direalisasikan dengan cara tanpa meminimalkan ancaman muka. Tuturan (1) dilakukan oleh Giok Nio kepada Maryamah yang berniat mengikuti pertandingan catur.

### **3. Konteks Situasi yang Mempengaruhi Penggunaan Strategi Bertutur dalam Setiap Bentuk Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf**

Berdasarkan temuan penelitian, terlihat adanya konteks situasi yang ikut mempengaruhi penggunaan strategi bertutur yaitu konteks pelaku tutur, kekuasaan (*power*) dan tingkat keakraban (*solidarity*), latar (tempat, waktu dan suasana). Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### **a. Tindak Tutur Memuji dan Konteks Situasi yang digunakan**

Tindak tutur ekspresif memuji menggunakan konteks yang dapat dilihat pada contoh tuturan berikut.

(1) “Run dapatkah kau bayangkan, anakku mau menjadi guru sebuah bahasa dari Barat?”

Sirun takjub.

“Kita-kita ini, Run, bahasa Indonesia pun tak lancar.”

“Bahasa dari barat? **Bukan main, Bang, bukan main.**”

(2)Kira-kira maksudnya, sebuah kursus bahasa Inggris yang tidak ketinggalan zaman, Kak .

“**Bukan main, Boi**”

(3)“**Tak kusangka kau pandai bicara bahasa Inggris, Boi!**”

Tuturan (1) dilakukan oleh Sirun kepada Zamzami yang membicarakan anaknya. Tuturan ini terjadi di tempat pedagang kaki lima untuk membeli kamus bahasa Inggris. Tuturan dilakukan oleh orang yang lebih muda ke orang yang lebih tua atau dari adik ke kakak. Tuturan emuji ini dilakukan dengan nada senang oleh petutur. Tuturan (2) dilakukan oleh Enong kepada Ikal dengan nada senang. Tuturan ini terjadi di Pos dengan topik pembicaraan kursus bahasa Inggris. Hubungan antara penutur dengan petutur akrab. Tuturan (3) dilakukan oleh Ikal kepada Detektif M. Nur yang juga didengarkan juga oleh guru les bahasa Inggris dan Enong. Tuturan ini terjadi di tempat les atau kursus dengan topik pendaftaran Enong menjadi anggota les bahasa Inggris. Tuturan disampaikan oleh

orang yang sama besar dalam hubungan yang akrab.

### **b. Tindak Tutur Mengkritik dan Konteks Situasi yang Digunakan**

Tindak tutur ekspresif mengkritik menggunakan konteks yang dapat dilihat pada contoh tuturan berikut.

(9)“Kalau begitu, mengapa hanya orang Tionghoa yang merayakan ulang tahun, kita tidak?”

(10) “**Tengoklah**, kurap di leher Pak Cik itu tak sembuh-sembuh karena Pak Cik telah banyak makan daging Punai.”

(11) “Aduh, Boi, **mengapa permainanmu memalukan begitu?** Nges, nges”

Tuturan (9) dituturkan oleh Borek kepada Syahdan. Tuturan ini dilakukan di sekolah Laskar Pelangi dengan topik pembicaraan ulang tahun. Hubungan penutur dengan petutur seumuran atau teman, sehingga tuturan yang terjadi akrab antara pelaku tutur dengan penutur. Tuturan mengkritik (10) dituturkan oleh Ikal kepada Pemburu burung Punai. Tuturan ini dilakukan di Kampung Numpang Miskin. Nada yang digunakan pelaku tutur adalah mengejek penutur dengan mengatakan kurap yang ada pada diri petutur. Hubungan pelaku tutur

dengan penutur adalah dari orang muda ke orang yang lebih tua. Pada tuturan (11) dituturkan oleh Detektif M. Nur kepada Ikal ketika pertandingan di lapangan. Nada yang digunakan penutur kepada petutur adalah mengejek petutur dan hubungan keduanya adalah akrab dan seumuran.

#### **D. Kesimpulan, Saran dan Implikasi**

##### **1. Kesimpulan**

Novel ini mengantarkan pergeseran cara berpikir kaum tua yang tidak menerima perubahan terutama pada kaum perempuan, sehingga banyak kritikan terjadi.

Berdasarkan hal tersebut, untuk mengekspresikan ketidaksetujuan dan dukungan, maka pengarang dalam novel PB dan CGD menggunakan tindak tutur ekspresif yang didominasi oleh tindak tutur memuji dan mengkritik. Pada tindak tutur ekspresif memuji cenderung digunakan strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif yang digunakan dalam konteks orang yang diajak bicara lebih tua, sudah akrab di tempat umum cenderung direspon positif atau menyenangkan.

Selanjutnya, pada tindak tutur ekspresif mengkritik dengan strategi bertutur terus-terang tanpa basa-basi dalam konteks orang yang diajak bicara

lebih tua, sudah akrab di tempat umum cenderung direspon negatif atau tidak menyenangkan oleh petutur. Sebaliknya, tindak tutur ekspresif mengkritik yang direspon positif, jika dilaksanakan dengan strategi bertutur terus-terang dengan basa-basi kesantunan positif, dalam konteks orang yang diajak bicara lebih muda, sudah akrab di tempat umum. Hal itu terlihat dari efek yang ditimbulkan dari tindak tutur tersebut.

##### **2. Saran**

Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia, yang membaca hasil penelitian ini diharapkan dengan adanya tuturan dalam novel PB dan CDG ini dapat dijadikan sebagai model pembelajaran dalam keterampilan berbahasa khususnya aspek berbicara. Disamping mengajarkan keterampilan dalam hal ini guru juga dapat memberikan pendidikan karakter pada siswa sebagai pembentuk diri siswa.

##### **3. Implikasi untuk Pendidikan/Pembelajaran**

Temuan penelitian tindak tutur ekspresif dalam novel PB dan CDG karya Andrea Hirata dapat dijadikan sebagai bahan bacaan di perpustakaan sekolah yang bisa digunakan oleh berbagai pihak seperti siswa, guru, dan warga sekolah

pada umumnya. Implikasi terhadap siswa diharapkan, ketika siswa berkomunikasi dan bisa menempatkan dengan siapa berbicara, dalam konteks apa, sehingga menghasilkan tuturan yang santun dan tidak lepas konteks. Selain itu, melatih siswa untuk mengembangkan sikap menghargai lawan bicara melalui latihan mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi melalui kegiatan berkenalan, berdiskusi dan bercerita dengan baik dan santun kemudian dipraktekan dengan teman.

Implikasi terhadap guru yang membaca hasil penelitian ini, diharapkan ketika berkomunikasi dengan siswa dan dapat menerapkan sikap menghargai serta menunjukkan sikap mengalah kepada siswa serta memotivasi dengan cara menumbuhkan sikap percaya diri siswa dalam berdiskusi. Selain itu, dapat menjadikan masukan dalam memilih bacaan sastra sebagai bahan ajar dan memberikan contoh dalam memilih strategi bertutur ketika berkomunikasi dengan siswa. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X semester satu. Temuan penelitian ini, relevan dengan

aspek kemampuan berbicara dengan standar kompetensi 2, kompetensi dasar (2.2). Selanjutnya, implikasi pada warga sekolah diharapkan dengan adanya contoh-contoh tuturan yang ada dalam novel PB dan CDG bisa menjadi masukan yang baik untuk perubahan yang akan datang dan mengaplikasikannya secara bersama-sama dalam lingkungan sekolah.

### **Daftar Pustaka**

- Austin, J.L. 1984. *How to Do Thing With Word*. New York. Oxford press.
- Gunarwan, Asim. 1994. *Pragmatik: Pandangan Mata Burung*. Jakarta: Lembaga Bahasa Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Hirata, Andrea. 2010. *Dwilogi Padang Bulan*. Yogyakarta: Bentang Anggota IKAPI (PT Bentang Pustaka).
- Ismari. 1995. *TentangPercakapan*. Surabaya: Airlangga.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan M.D.D.Oka. Jakarta: UI Press.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Diterjemahkan oleh Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.